

Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Perawatan Payudara dengan Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di Ruang Jabal Tsur Rumah Sakit Islam Samarinda Tahun 2016

Roni Nahsriana<sup>1</sup>, Bayu Fijri<sup>2</sup>

Akademi Kebidanan Bunga Husada Samarinda<sup>1,2</sup>

[roni\\_nahsriana@akbidbungahusada-samarinda.ac.id](mailto:roni_nahsriana@akbidbungahusada-samarinda.ac.id), [bayu\\_fijri@akbidbungahusada-samarinda.ac.id](mailto:bayu_fijri@akbidbungahusada-samarinda.ac.id)

---

**Keywords:**

Pengetahuan, Perawatan Payudara, Pengeluaran ASI, Ibu Nifas

**ABSTRAK**

*Tingginya jumlah Ibu Nifas yang ASInya tidak keluar setelah persalinan, sehingga memicu kegagalan ASI eksklusif karena pemberian asupan selain ASI pada bayi sebelum 6 bulan pertama kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan payudara dengan pengeluaran ASI pada ibu nifas di ruang Jabal Tsur Rumah Sakit Islam Samarinda tahun 2016. Desain penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik analisa data dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis yang digunakan adalah Chi square. Uji kemaknaan hubungan digunakan tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) 0,05. Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas ibu nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda pengeluaran ASInya masih buruk (66,7%). Mayoritas ibu nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda memiliki pengetahuan yang rendah tentang perawatan payudara (56,7%). Dari hasil analisa data P value = 0,013, ini berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda Tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa apabila kita ingin membuat pengeluaran ASI yang baik pada ibu nifas, dapat dibantu dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang bagaimana perawatan payudara yang baik agar dapat menyiapkan diri untuk dapat segera memberikan ASI untuk bayinya sehingga dapat memperoleh asupan dan nutrisi yang baik.*

---

**PENDAHULUAN**

World Health Organisation (WHO) merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif sampai usia enam bulan. Selama periode enam bulan ini, tidak ada pemberian makanan olahan, semi padat atau padat atau makanan pengganti ASI, kecuali obat dan atau larutan rehidrasi oral. ASI eksklusif bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi. Anak yang tidak disusui secara eksklusif selama enam bulan memiliki resiko lebih tinggi terkena infeksi saluran pencernaan, penyakit pernafasan, morbiditas dan kematian, serta eksema atopik, alergi, asma, diabetes tipe II, leukemia dan obesitas di kemudian hari daripada bayi dengan ASI Eksklusif (Chandhiok, dkk., 2015).

Di Indonesia, pada tahun 2009 diberlakukan undang-undang yang meminta agar setiap bayi diberi ASI atau diberi ASI dari donor dan bank susu khusus untuk 6 bulan pertama kehidupan, kecuali jika ada alasan medis untuk tidak melakukannya. Namun, meski tingkat pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia dibawah 6 bulan meingkat dari 32% di tahun 2007 menjadi 42% di tahun 2012, menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012, pakar kesehatan dinegara tersebut mengatakan bahwa penerapan undang-undang tersebut tetap buruk dan bahwa perusahaan formula terus mendorong pengganti ASI kepada ibu dari bayi yang sangat muda.

Sejumlah penelitian telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pemberian makan bayi dari ibu. Usia ibu, pendidikan, pendapatan, status perkawinan, etnis dan cara ibu diberi makan dikorelasikan dengan inisiasi dan durasi menyusui. Meskipun faktor demografi adalah faktor prediktor kuat, variabel psikososial yang kompleks seperti pengetahuan, sikap dan kepercayaan merupakan faktor penentu praktik pemberian makan bayi yang lebih penting dan dapat dimodifikasi. Kemajuan lebih lanjut dalam tingkat menyusui mungkin berasal dari pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seputar menyusui dan penyapihan dini (Williams, 1999).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Ruang Jabal Tsur Rumah Sakit Islam Samarinda pada bulan Maret 2016, dari 20 ibu post partum di ruangan ini 14 orang diantaranya ASInya masih belum keluar. Sehingga berdasarkan data di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan payudara dengan pengeluaran ASI pada ibu nifas di ruang Jabal Tsur Rumah Sakit Islam Samarinda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas diketahui bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah tingginya jumlah Ibu Nifas yang ASInya tidak keluar setelah persalinan, sehingga memicu kegagalan ASI eksklusif karena pemberian asupan selain ASI pada bayi sebelum enam bulan pertama kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan payudara dengan pengeluaran ASI pada ibu nifas di ruang Jabal Tsur Rumah Sakit Islam Samarinda tahun 2016. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan payudara di ruang Jabal Tsur Rumah Sakit Islam Samarinda tahun 2016. Untuk mengetahui pengeluaran ASI pada ibu nifas di ruang Jabal Tsur Rumah Sakit Islam Samarinda tahun 2016. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan payudara dengan pengeluaran ASI pada ibu nifas di ruang Jabal Tsur Rumah Sakit Islam Samarinda tahun 2016.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan masukan kepada petugas kesehatan di fasilitas kesehatan khususnya di ruang Jabal Tsur Rumah Sakit Islam Samarinda. Untuk meningkatkan jumlah pengeluaran ASI pada ibu nifas di ruang Jabal Tsur Rumah Sakit Islam Samarinda. Untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif khususnya di wilayah Samarinda.

Hipotesa penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan payudara dengan pengeluaran ASI pada ibu nifas di ruang Jabal Tsur Rumah Sakit Islam Samarinda tahun 2016.

## **METODE**

Desain penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana terdapat analisis hubungan antara variabel terikat (variabel *dependent*) dan variabel bebas (variabel *independent*) dimana data yang diambil baik variabel bebas maupun terikat diambil dalam waktu yang bersamaan.

Variabel dependent (variabel terikat) pada penelitian ini adalah pengeluaran ASI pada ibu post partum, sedangkan variabel independent (variabel bebas) adalah pengetahuan ibu tentang perawatan payudara di ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda tahun 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *accidental sampling*, dimana seluruh responden yang ditemui peneliti akan diambil menjadi sampel untuk penelitian ini. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang ibu nifas di Ruang Jabal Tsur Rumah Sakit Islam Samarinda.

Data primer untuk penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang akan dibagikan kepada responden untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara, data yang lain harus diamati secara langsung dengan menggunakan *checklist* apakah sudah ada pengeluaran ASI pada ibu nifas tersebut. Untuk data sekunder peneliti mendapatkan data dari data rekam medik dan buku register di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Chi square*. Uji kemaknaan hubungan digunakan tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) 0,05. Untuk melihat kekuatan hubungan dianalisis melalui perhitungan nilai *Odds Ratio* (OR) pada *Confidence Interval* (CI) 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengeluaran ASI pada ibu nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda

Dari hasil penelitian ini didapatkan data tentang pengeluaran ASI pada ibu Nifas di ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda pada bulan Maret 2016 dari 30 orang responden.

Tabel 1.

Pengeluaran ASI pada ibu nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda Tahun 2016

Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas	Jumlah	%
Buruk (tidak keluar atau hanya sedikit pengeluaran ASI)	20	66,7
Baik (pengeluaran ASI lancar)	10	33,3
Total	30	100

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa mayoritas ibu nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda pengeluaran ASInya masih buruk, karena kebanyakan masih belum keluar ASInya atau hanya sedikit keluar ASI. Karena hal ini banyak ditemui diantara mereka yang memberikan susu formula untuk bayi mereka.

### 2. Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara

Dari hasil kuesioner yang telah diberikan pada ibu nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda pada bulan Maret 2016, didapatkan data tentang tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara.

Tabel 2.

Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda Tahun 2016

Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara	Jumlah	%
Rendah	17	56,7
Tinggi	13	43,3
Total	30	100

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa mayoritas ibu nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda memiliki pengetahuan yang rendah tentang perawatan payudara. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui tentang bagaimana perawatan payudara yang baik.

### 3. Hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan pengeluaran ASI di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda Tahun 2016

Tabel 3.  
Hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan pengeluaran ASI di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda Tahun 2016

Pengetahuan Ibu Nifas	Pengeluaran ASI		Total	P <sub>value</sub>	OR (CI-95%)
	Buruk	Baik			
Rendah	15 50%	2 6,7%	17	0,013	2,297 (1,129-4,662)
Tinggi	5 16,7%	8 26,7%	13 43,3%		
Total	20 66,7%	10 33,3%	30 100%		

Berdasarkan tabel 3 di atas, kita dapat melihat bahwa  $P_{value} = 0,013$ , ini berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan pengeluaran ASI pada ibu nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda Tahun 2016. Ini karena  $P_{value} < 0,05$ .

Dari tabel tersebut kita juga dapat melihat bahwa OR 2,294 yang berarti bahwa ibu nifas dengan pengetahuan yang rendah tentang perawatan payudara dapat beresiko 2,294 kali lebih besar untuk mengalami pengeluaran ASI yang buruk pada masa nifasnya.

Menurut Siregar (2004), hal-hal yang mempengaruhi produksi ASI, adalah sebagai berikut: Makanan yang dimakan seorang ibu yang dalam masa menyusui tidak secara langsung mempengaruhi mutu ataupun jumlah air susu yang dihasilkan. Dalam tubuh terdapat cadangan berbagai zat gizi yang dapat digunakan bila sewaktu-waktu diperlukan. Akan tetapi jika makanan ibu terus menerus tidak mengandung cukup zat gizi yang diperlukan tentu pada akhirnya kelenjar-kelenjar pembuat air susu dalam buah dada ibu tidak akan dapat bekerja dengan sempurna, dan akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi ASI. Ketentraman jiwa dan pikiran Pembuatan air susu ibu sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan. Ibu yang selalu dalam keadaan gelisah, kurang percaya diri, rasa tertekan dan berbagai bentuk ketegangan emosional, mungkin akan gagal dalam menyusui bayinya. Pengaruh persalinan dan klinik bersalin banyak ahli mengungkapkan adanya pengaruh yang kurang baik terhadap kebiasaan memberikan ASI pada ibu-ibu yang melahirkan di Rumah Sakit atau Klinik Bersalin lebih menitik beratkan pada upaya agar persalinan dapat berlangsung dengan baik, ibu dan anak berada dalam keadaan sehat. Masalah pemberian ASI kurang mendapat perhatian. Sering makanan pertama yang diberikan justru susu buatan. Hal ini memberikan kesan yang tidak mendidik pada ibu, dan ibu selalu beranggapan bahwa susu sapi lebih baik dari ASI. Penggunaan alat kontrasepsi yang mengandung estrogen dan progesteron. Bagi ibu yang dalam masa menyusui tidak dianjurkan menggunakan kontrasepsi pil yang mengandung hormon estrogen, karena hal ini dapat mengurangi jumlah produksi ASI bahkan dapat menghentikan produksi ASI secara keseluruhan oleh karena itu alat kontrasepsi yang paling tepat adalah alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) atau spiral yang tidak mengandung hormon estrogen. Selain itu AKDR juga dapat merangsang uterus ibu sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kadar oksitosin, yaitu hormon yang dapat merangsang produksi ASI. Perawatan fisik payudara menjelang masa laktasi perlu dilakukan, yaitu dengan mengurut payudara selama 6 minggu terakhir masa kehamilan. Pemijatan payudara tersebut diharapkan apabila terdapat penyumbatan pada duktus laktiferus dapat dihindarkan sehingga pada waktunya ASI akan keluar dengan lancar. Dengan demikian kita dapat menganalisa hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang telah diutarakan oleh Siregar (2004) khususnya kaitan antara hasil pengamatan

pengeluaran ASI dari sampel penelitian yang telah didapatkan ada kaitannya dengan pengetahuan ibu tentang perawatan payudara.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Dari hasil penelitian ini kita dapat melihat bahwa mayoritas ibu nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda pengeluaran ASInya masih buruk, karena kebanyakan masih belum keluar ASInya atau hanya sedikit keluar ASI. Karena hal ini banyak ditemui diantara mereka yang memberikan susu formula untuk bayi mereka. Mayoritas ibu nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda memiliki pengetahuan yang rendah tentang perawatan payudara. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui tentang bagaimana perawatan payudara yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, kita dapat melihat bahwa  $P_{\text{value}} = 0,013$ , ini berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di Ruang Jabal Tsur RS. Islam Samarinda Tahun 2016. Ini karena  $P_{\text{value}} < 0,05$ . Kita juga dapat melihat bahwa OR 2,294 yang berarti bahwa ibu nifas dengan pengetahuan yang rendah tentang perawatan payudara dapat beresiko 2,294 kali lebih besar untuk mengalami pengeluaran ASI yang buruk pada masa nifasnya. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa apabila kita ingin membuat pengeluaran ASI yang baik pada ibu nifas, mungkin dapat dibantu dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang bagaimana perawatan payudara yang baik agar dapat menyiapkan diri untuk dapat segera memberikan ASI untuk bayinya sehingga dapat memperoleh masukan dan nutrisi yang baik. Sehingga dengan demikian kita dapat meningkatkan cakupan dari pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir untuk meningkatkan status kesehatan mereka. Selain itu kita juga dapat menurunkan jumlah penggunaan susu formula untuk bayi sebelum mereka berusia 6 bulan.

### **2. Saran**

Untuk seluruh fasilitas kesehatan khususnya RS. Islam Samarinda, agar tetap mendukung program ASI eksklusif dengan tidak menyediakan atau memberikan susu formula tanpa adanya indikasi. Selain itu juga diharapkan untuk dapat memberikan pelatihan pada seluruh tenaga kesehatan dalam lingkup fasilitas kesehatan yang dimaksud agar dapat memberikan penyuluhan kesehatan yang baik kepada seluruh pasien.

Kepada seluruh tenaga kesehatan agar dapat lebih berperan aktif dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada seluruh klien khususnya tentang bagaimana perawatan payudara yang baik serta memberikan pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif.

Kepada seluruh ibu nifas untuk berperan aktif dalam mengikuti penyuluhan-penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh tenaga kesehatan atau fasilitas kesehatan setempat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dalam penulisan penelitian ini penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dengan setulus-tulusnya kepada pimpinan, seluruh rekan kerja di lingkungan Akademi Kebidanan Bunga Husada Samarinda, serta keluarga yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis. Penulis menyadari masih cukup banyak kekurangan dalam penulisan artikel ini, sehingga sangat diharapkan masukan dari berbagai pihak untuk perbaikan ke depannya. Semoga dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chandhiok, N., Singh, K. J., Sahu, D., Singh, L., & Pandey, A. (2015). Changes in exclusive breastfeeding practices and its determinants in India, 1992–2006: analysis of national survey data. *International Breastfeeding Journal*, 10(1), 1-13. doi: 10.1186/s13006-015-0059-0
- Depkes RI. (2004). Keunggulan ASI dan Manfaat Menyusui. Dosis 2008,24
- DiGirolamo, A. M., Grummer-Strawn, L. M., & Fein, S. B. (2008). Effect of maternity-care practices on breastfeeding. *Pediatrics*, 122(Supplement 2), S43-S49.
- Hastono, S. P. (2007). *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- [http://www.who.int/nutrition/topics/exclusive\\_breastfeeding/en/](http://www.who.int/nutrition/topics/exclusive_breastfeeding/en/) diakses pada 28 Februari 2016
- <https://www.urmc.rochester.edu/ob-gyn/obstetrics/after-delivery/breast-care.aspx> diakses pada 02 Maret 2016
- <https://gununglaban.wordpress.com/2011/06/02/factors-that-influence-knowledge-for-reference/> diakses pada 02 Maret 2016
- [http://changingminds.org/explanations/learning/four\\_knowledge.htm](http://changingminds.org/explanations/learning/four_knowledge.htm) diakses pada 02 Maret 2016
- Hubertin, S. P. (2004). Penerapan ASI Eksklusif Buku Saku Bidan. Jakarta: EGC.
- Mann, C. (2003). Observational research methods. Research design II: cohort, cross sectional, and case-control studies. *Emergency Medicine Journal*, 20(1), 54-60.
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2003). Pendidikan dan Perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2005). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Cipta.
- Roesli. Utami. (2000). Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwijaya.
- Roesli. Utami. (2007). Ayah Ikut Campur ASI pun Berlimpah. <http://www.bantuan.com>. diakses pada tanggal 04 Januari 2016
- Siregar, Arifin. (2014). Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-arifin4.pdf>. diakses pada tanggal 04 Januari 2016.
- Stuebe, A. M., & Schwarz, E. B. (2010). The risks and benefits of infant feeding practices for women and their children. *Journal of Perinatology*, 30(3), 155-162. doi: <http://dx.doi.org/10.1038/jp.2009.107>
- Suradi, Rulina. (2007). Kelangsungan Hidup Ibu, Bayi dan Anak. <http://www.pdpersi.co.id>. di akses tanggal 05 Januari 2016
- Williams, P. L., Innis, S. M., Vogel, A., & Stephen, L. J. (1999). Factors influencing infant feeding practices of mothers in Vancouver. *Canadian Journal of Public Health*, 90(2), 114.
- [www.kemh.health.wa.gov.au/.../wnhs0159.pdf](http://www.kemh.health.wa.gov.au/.../wnhs0159.pdf) diakses pada 28 Februari 2016